

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk melihat gambaran *sibling rivalry* yang dialami oleh anak ADHD dan saudara kandungnya. Penelitian ini berusaha untuk melihat secara mendalam gambaran *sibling rivalry* yang dialami oleh anak ADHD dan saudara kandungnya. Untuk mendapatkan jawaban atas permasalahan penelitian, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif karena metode kualitatif memfasilitasi penelitian yang berfokus terhadap kedalaman dan detail (Patton, 2002).

Pada bab tiga ini, akan dijelaskan lebih lanjut mengenai perumusan masalah yang hendak diteliti, metode pendekatan masalah yang akan digunakan, karakteristik subjek, prosedur pelaksanaan penelitian serta prosedur untuk analisis hasil dan interpretasi data.

3.1. Perumusan Masalah

Permasalahan yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah

“Bagaimana gambaran *sibling rivalry* pada anak ADHD dan saudara kandungnya yang berada pada rentang usia kanak-kanak pertengahan?”

Masalah umum di atas, akan terbagi menjadi masalah khusus, yaitu:

1. Bagaimana gambaran *sibling rivalry* berdasarkan MANIFESTASI *sibling rivalry* pada anak ADHD dan saudara kandungnya yang berada pada rentang usia kanak-kanak pertengahan?
2. Bagaimana gambaran *sibling rivalry* berdasarkan TIPE *sibling rivalry* pada anak ADHD dan saudara kandungnya yang berada pada rentang usia kanak-kanak pertengahan?

Berdasarkan permasalahan di atas, maka tujuan umum penelitian ini adalah untuk melihat gambaran *sibling rivalry* pada anak ADHD dan saudara kandungnya. Adapun tujuan khususnya adalah mengetahui secara lebih dalam gambaran *sibling rivalry* pada anak ADHD dan saudara kandungnya berdasarkan MANIFESTASI dan TIPE *sibling rivalry* agar keluarga dapat

menemukan cara untuk mengatasi *sibling rivalry* yang dialami oleh anak ADHD dan saudara kandungnya tersebut.

3.2. Metodologi Penelitian

Peneliti menggunakan metode kualitatif dengan wawancara dan observasi sebagai alat pengumpulan data. Metode kualitatif merupakan *design* yang natural yang mengambil bagian dalam situasi yang sebenarnya dan peneliti tidak memanipulasi fenomena yang terjadi (Patton, 2002). Metode kualitatif dipilih karena metode kualitatif meneliti manusia memaknai pengalaman mereka dalam sebuah peristiwa (Willig, 2001). Dengan menggunakan metode kualitatif, peneliti dapat melihat bagaimana gambaran atau deskripsi langsung atas fenomena tertentu (Sandelowski, 2000). Dalam penelitian ini, deskripsi langsung yang akan dilihat adalah gambaran *sibling rivalry* pada anak ADHD dan saudara kandungnya. Lebih lanjutnya peneliti dapat menemukan cara untuk mengatasi situasi *sibling rivalry* tersebut karena tujuan dari metode kualitatif adalah untuk mengerti “bagaimana rasanya” mengalami kondisi tertentu dan bagaimana manusia mengatasi situasi tertentu (Willig, 2001).

3.3. Subjek Penelitian

Subjek penelitian pada penelitian ini anak ADHD dan saudara kandungnya yang berada dalam rentang usia kanak-kanak pertengahan. Peneliti akan menganalisis gambaran *sibling rivalry* pada anak ADHD dan saudara kandungnya. Untuk menganalisis gambaran tersebut, peneliti mendapatkan data dari ibu anak ADHD, anak ADHD, saudara kandung anak ADHD serta *significant others* yang dimiliki oleh pasangan kakak adik tersebut.

Berikut akan dijelaskan lebih lanjut mengenai karakteristik subjek penelitian.

3.3.1 Karakteristik Subjek Penelitian

Pemilihan partisipan dalam penelitian kualitatif harus disesuaikan dengan masalah dan tujuan penelitian (Platton dalam Poerwandari, 2001). Berdasarkan

masalah dan tujuan penelitian telah dijelaskan di atas, maka karakteristik subjek yang dibutuhkan adalah:

1. Anak ADHD dan saudara kandungnya
2. Saudara kandung anak ADHD bisa merupakan kakak dari anak ADHD maupun adik dari anak ADHD
3. Baik anak ADHD maupun saudara kandungnya, masing-masing berada berada dalam rentang usia kanak-kanak pertengahan (6-12) tahun.

3.3.2 Prosedur Penarikan Sampel

Prosedur pengambilan sampel dalam penelitian kualitatif lebih memfokuskan pada apakah sampel yang diambil berhubungan dengan topik penelitian. Prosedur sampling yang biasa digunakan dalam penelitian kualitatif adalah *nonprobability* atau *nonrandom sampling* (Neuman, 2000). Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*, dimana peneliti memilih subjek berdasarkan kriteria yang telah ditentukan sebelumnya dan kriteria tersebut berhubungan dengan subjek penelitian. Dalam penelitian ini sample yang diambil adalah sepasang kakak adik yang berada pada masa kanak-kanak pertengahan (6-12 tahun) dimana salah satu dari mereka mengalami ADHD.

3.3.3. Jumlah Subjek Penelitian

Jumlah subjek dalam penelitian ini adalah tiga pasang anak ADHD dan saudara kandungnya. Alat ukur dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan pedoman wawancara dan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Menurut Platton (2002), penelitian kualitatif memiliki tiga cara untuk mengumpulkan data yaitu wawancara mendalam, observasi langsung dan dokumen tertulis. Penelitian ini menggunakan dua dari tiga cara yang dikemukakan Platton yaitu wawancara mendalam dan observasi langsung.

3.4.1 Wawancara mendalam

Wawancara menghasilkan kutipan langsung dari orang lain mengenai pengalaman, pendapat, perasaan dan pengetahuan yang mereka punya (Platton 2002).

3.4.1.1 Wawancara pada anak

Untuk mendapatkan data mengenai gambaran *sibling rivalry* pada anak ADHD dan saudara kandungnya, peneliti akan mewawancarai saudara kandung anak ADHD mengenai *sibling rivalry* yang dialaminya. Saudara kandung yang diwawancarai berada pada rentang usia 6-12 tahun. Terdapat perbedaan dalam mewawancarai anak-anak dan orang dewasa. Bierman & Schwartz (dalam Barker 1990) mengemukakan bahwa cara anak memahami, mengkonseptualisasikan dan bereaksi terhadap kejadian interpersonal tergantung pada tingkat perkembangan mereka. Kemampuan anak dalam mengkonseptualisasika motivasi, perasaan dan tingkah laku mereka dan orang-orang di sekitarnya berubah secara dramatis seiring dengan berjalannya waktu.

Barker (1990) menyatakan ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam mewawancarai anak, hal-hal tersebut antara lain:

1. Kecenderungan menjawab “Ya”

Penerimaan orang dewasa terhadap diri merupakan hal yang penting dalam rentang usia anak *middle childhood*, oleh sebab itu mereka akan berusaha menjawab pertanyaan dengan cara pikir yang sesuai dengan yang inginkan oleh pewawancara. Oleh karena itu pewawancara harus mendorong anak untuk menampilkan pendapat mereka sendiri. Pertanyaan yang tampak menguji anak akan membuat anak bungkam dan menjawab hal-hal yang mereka tahu ingin didengar oleh orang dewasa.

2. Kecenderungan menjawab “Tidak Tahu”

Anak cenderung menjawab “Tidak Tahu” karena berbagai macam alasan, antara lain: mereka tidak tertarik untuk berespon, tidak mengerti pertanyaan yang diajukan pewawancara, tidak memahami kosa kata dalam pertanyaan, tidak ingin mengakui bahwa mereka mengetahui, terlalu malu untuk

mengungkapkan lebih lanjut atau karena memang mereka benar-benar tidak tahu. Respon anak yang menjawab tidak tahu harus diteliti dengan hati-hati.

3. Interpretasi Literal

Anak menginterpretasikan pertanyaan secara literal atau harafiah, sehingga pewawancara harus memastikan bahwa pertanyaan diajukan dengan jelas dan anak mengerti dengan benar maksud pertanyaan pewawancara.

4. Distraksi

Anak cenderung terpecah perhatiannya, sehingga dalam hal ini perlu dipertimbangkan rentang perhatian anak. Rentang perhatian anak terbatas antara 15-30 menit, oleh karena itu sesi wawancara sebaiknya mengacu pada rentang perhatian tersebut.

5. Membantu Menjawab

Pewawancara tidak boleh untuk membantu menjawab pertanyaan yang diajukan kepada anak, terutama apabila anak ragu-ragu dalam menjawab.

6. Distorsi.

Penjelasan mengenai wawancara dan alasan melakukan wawancara harus dijelaskan kepada anak dengan hati-hati untuk menghindari distorsi atau pemutarbalikan fakta.

7. Lokasi yang tenang

Lokasi yang tenang merupakan lokasi yang ideal untuk melakukan wawancara pada anak

3.4.2 Observasi

Data yang dihasilkan oleh observasi meliputi deskripsi detail mengenai aktivitas seseorang, tingkah laku, tindakan serta interaksi interpersonal yang menjadi bagian pengalaman manusia. (Patton, 2002). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan observasi langsung yaitu, *covert participant observation*. Pada observasi ini peneliti turut bermain bersama anak-anak sambil mengamati tingkah laku yang dilakukan anak-anak. Anak-anak tidak menyadari bahwa peneliti mengamati tingkah laku mereka karena peneliti secara sembunyi-sembunyi mencatat tingkah laku anak-anak yang di observasi.

3.4.3 Validasi Penelitian

Validasi dalam penelitian ini dilakukan dengan mewawancarai *significant others* atau orang-orang yang bersangkutan dengan subjek penelitian. Pada anak ADHD W dan saudara kandungnya, ada tiga orang yang peneliti wawancarai, yaitu ibu W, saudara kandung W (adik W), dan pembantu W. Pada anak ADHD Z dan saudara kandungnya, peneliti mewawancarai tiga orang yaitu ibu Z, saudara kandung Z (adik Z) dan pembantu Z. Pada pasangan anak ADHD G dan saudara kandungnya, peneliti mewawancarai tiga orang, yaitu ibu G, saudara kandung G (kakak G) dan guru G. Selain itu hasil wawancara dicocokkan dengan observasi yang peneliti lakukan terhadap interaksi kakak adik.

3.5 Alat Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa alat untuk memperlancar penelitian. Alat-alat ini digunakan terutama dalam proses pengumpulan data seperti wawancara dan observasi serta membantu peneliti dalam proses analisis data.

Adapun alat untuk mengumpulkan data berupa:

1. Pedoman wawancara

Peneliti membuat pedoman wawancara berdasarkan pada teori yang ada pada Bab II. Pedoman wawancara dibuat untuk membantu peneliti dalam mewawancarai subjek, agar peneliti tidak melupakan apa saja pertanyaan yang akan ditanyakan kepada subjek dan pertanyaan yang ditanyakan tidak melenceng dari tujuan penelitian.

2. *Tape recorder*

Peneliti menggunakan *tape recorder* untuk merekam wawancara dengan berlangsung antara peneliti dengan subjek dan *significant others*. Hasil rekaman membantu peneliti dalam pembuatan verbatim wawancara, menghindari data yang terlewatkan dan terlupakan serta membantu dalam proses interpretasi data.

3. Catatan wawancara dan observasi

Selain pedoman wawancara, peneliti juga membuat catatan wawancara. Catatan ini berguna untuk menandai bagian mana dari wawancara yang peneliti anggap penting. Peneliti juga membuat catatan observasi. Peneliti mengobservasi

subjek ketika diwawancara dan juga peneliti mengobservasi interaksi antara sepasang anak ADHD dan saudara kandungnya yang dicatat pada catatan observasi ini.

4.. Alat tulis

Alat tulis yang peneliti gunakan adalah sebuah buku, kertas serta pulpen. Alat tulis peneliti gunakan untuk menandai pertanyaan mana yang sudah peneliti tanyakan dan mencatat hal-hal yang dianggap penting dari penjelasan subjek selama wawancara.

5. Peneliti sebagai alat perekam

Pada penelitian ini, peneliti berperan sebagai alat perekam dalam proses pelaksanaan wawancara. Peneliti berpartisipasi aktif dalam setting yang diamati.

3.6 Proses Pengumpulan Data

3.6.1 Tahap Persiapan Penelitian

Pada awal tahap persiapan penelitian ini, peneliti mencari subjek penelitian. Pencarian subjek penelitian sebenarnya telah dimulai lama pada saat peneliti merencanakan penelitian, dan peneliti menemukan tiga keluarga untuk menjadi subjek penelitian ini. Peneliti mendapatkan tiga subjek dari bantuan keluarga peneliti. Namun karena rentang waktu terlalu lama, subjek yang peneliti sudah dapatkan perlahan mengundurkan diri. Satu keluarga pindah tempat tinggal sehingga jauh untuk dijangkau, satu keluarga mengurungkan niatnya untuk terlibat dalam penelitian ini dan keluarga yang terakhir terkesan *denial* dalam bercerita mengenai kondisi anaknya. Oleh karena itu pada awal Februari 2008, peneliti memutuskan untuk mulai mencari subjek penelitian lagi. Kali ini peneliti mencari subjek lewat teman-teman peneliti, mencari nama klinik terapi anak di internet serta *mailing list* alumni psikologi. Selain itu peneliti mencoba mencari subjek dari orang tua anak ADHD yang peneliti kenal.

Sambil mencari subjek, peneliti menyiapkan metode wawancara yang akan dilakukan sebagai pedoman untuk mengumpulkan data. Pembuatan pedoman wawancara berdasarkan teori yang telah dikumpulkan mengenai *sibling rivalry*. Sebelum digunakan, pedoman tersebut peneliti cobakan kepada anak dan orang tua yang memiliki kriteria sama dengan calon subjek. Dalam hal ini peneliti

mencobakan kepada kenalan peneliti yang mempunyai kriteria sama dengan subjek pada penelitian ini yaitu berada dalam rentang usia kanak-kanak pertengahan tepatnya berusia tujuh tahun dan mempunyai saudara kandung yang mengalami ADHD.

Pada awal Maret 2008 peneliti mendapatkan nama dan *contact person* untuk tiga buah klinik terapi, satu rumah sakit serta satu sekolah luar biasa dimana terdapat anak ADHD di dalamnya. Peneliti mulai menghubungi para *contact person* tersebut, memperkenalkan diri kepada mereka dan menjelaskan mengenai penelitian ini. Kemudian peneliti membuat surat ijin untuk observasi, melihat apakah ada kriteria yang cocok untuk menjadi subjek penelitian pada klinik terapi, satu rumah sakit serta satu sekolah luar biasa yang telah peneliti hubungi. Dari pencarian yang telah dilakukan, peneliti menemukan lima keluarga yang sesuai dengan kriteria penelitian ini. Dua keluarga, yaitu keluarga Z dan keluarga F, peneliti dapatkan dari klinik terapi anak; satu keluarga yaitu keluarga W yang merupakan kerabat jauh peneliti; dan dua keluarga lainnya, keluarga S dan keluarga G, peneliti dapatkan dari sekolah luar biasa.

Kemudian Peneliti mulai menghubungi kelima keluarga tersebut untuk mengenalkan diri, menjelaskan mengenai penelitian ini, mencocokkan karakteristik subjek penelitian serta meminta kesediaan mereka untuk berpartisipasi dalam penelitian ini. Keluarga W, Z dan F peneliti hubungi melalui telepon. Dari percakapan di telepon, orang tua W dan Z bersikap terbuka dan bersedia menjadi subjek penelitian sedangkan orang tua F menolak untuk ikut dalam penelitian, karena pernah ikut serta dalam penelitian serupa dan tidak nyaman dengan apa yang dilakukan dalam penelitian tersebut. Peneliti langsung menemui keluarga S dan keluarga G dan dua keluarga tersebut bersedia untuk berpartisipasi dalam penelitian ini. Jadi ada empat keluarga yang menjadi subjek dalam penelitian ini.

Dalam tahap persiapan penelitian ini, peneliti juga menyiapkan alat penunjang wawancara seperti *tape recorder*, kaset rekaman dan baterai. Sebelum wawancara, peneliti mencoba terlebih dahulu apakah alat-alat yang telah peneliti siapkan berfungsi dengan baik.

3.6.2 Tahap Pelaksanaan Penelitian

Pada tahap pelaksanaan penelitian ini, peneliti mulai bertemu dengan orang tua subjek untuk menjalin *rapport* secara langsung dan menanyakan kesediaan waktu orang tua dan anak-anak untuk berpartisipasi dalam penelitian ini. Peneliti menemui keluarga W, Z, S dan G. Dalam penjalinan *rapport*, peneliti menemukan bahwa keluarga S tidak cocok dengan kriteria subjek penelitian, karena definisi saudara kandung pada keluarga itu adalah *fictive siblings* dimana kakak merupakan individu di luar keluarga yang telah diterima di dalam keluarga sebagai anak sendiri. Sedangkan definisi saudara kandung yang dipakai dalam penelitian ini adalah *full siblings*, dimana dimana dua individu atau lebih mempunyai orang tua biologis yang sama. Oleh karena itu peneliti tidak melanjutkan wawancara dengan keluarga S.

Pengambilan data dilakukan sejak pertengahan bulan April 2008 sampai dengan bulan Juni 2008. Peneliti mewawancarai orang tua dan saudara kandung keluarga dengan anak ADHD. Berikut ini adalah rincian intensitas pertemuan peneliti dengan orang tua dan saudara kandung anak ADHD:

Pada Tabel 3.1, terlihat Intensitas pertemuan dengan orang tua, *significant others*, anak ADHD dan saudara kandungnya pada tahap pelaksanaan penelitian. Pertemuan pada tiap keluarga dilakukan dengan durasi yang berbeda-beda. Namun untuk setiap keluarga pada pertemuan kedua, peneliti berusaha untuk menjalin *rapport* lebih dalam lagi dengan keluarga subjek, terutama dengan anak ADHD dan saudara kandungnya. Sehingga diharapkan ketika peneliti mewawancarai saudara kandung anak ADHD dan mengobservasi interaksi anak ADHD dan saudara kandung anak ADHD (pada pertemuan ketiga), mereka tidak canggung di depan peneliti dan peneliti bisa mendapatkan hasil yang sebenarnya.

Tabel 3.1 Intensitas pertemuan peneliti dengan orang tua, *significant others*, anak ADHD dan saudara kandung anak ADHD.

	Keluarga W	Keluarga Z	Keluarga G
Pertemuan 1 (bertemu dan wawancara)	240 menit	300 menit	120 menit
Durasi wawancara I	120 menit	130 menit	75 menit
Bertemu dengan anak saat pertemuan I	Iya, bertemu dengan W (anak ADHD) dan saudara kandungnya (adik W)	Iya, bertemu dengan Z (anak ADHD) dan saudara kandungnya (adik Z)	Tidak
Lama pertemuan dengan anak	30 menit	15 menit	-
Wawancara dengan anak	10 menit	Tidak	-
Observasi anak	Iya	Iya	Tidak
Pertemuan II (bertemu dan wawancara)	270 menit	280 menit	120 menit
Durasi wawancara II	160 menit	120 menit	60 menit
Bertemu dengan anak saat pertemuan II	Iya, bertemu dengan saudara kandung W (adik W)	Iya, bertemu dengan Z (anak ADHD) dan saudara kandungnya (adik Z)	Iya, bertemu dengan G (adik/anak ADHD)
Lama pertemuan dengan anak	45 menit	30 menit	10 menit
Wawancara dengan anak pada pertemuan II	15 menit	20 menit	Tidak
Observasi anak	Iya	Iya	Tidak
Pertemuan III (bertemu, wawancara dan observasi interaksi anak ADHD dan saudara kandungnya)	Kurang lebih 9 jam	Kurang lebih 9 jam	Kurang lebih 3 jam
Lama wawancara	2 x 25 menit	2 x 20 menit	tidak
Lama Observasi	3 x 30 menit	3 x 30 menit	3 x 20 menit
Pertemuan IV (di Keluarga G)	-	-	Kurang lebih 5 jam
Lama wawancara	-	-	2 x 20 menit
Lama observasi	-	-	1 x 20 menit

Pada pertemuan ketiga, peneliti fokus terhadap saudara kandung anak ADHD dan tidak mewawancarai orang tuanya. Pertemuan ketiga dengan mewawancarai saudara kandung anak ADHD dan observasi interaksi anak ADHD dan saudara kandungnya dilakukan pada keluarga W dan Z. Peneliti meluangkan waktu lebih dari enam jam untuk mengajak anak ADHD dan saudara kandungnya bermain dan kemudian mewawancarai saudara kandung anak ADHD. Perhatian anak sering terpotong karena terpecah pada hal lain, misalnya pada saudara kandung mereka dan permainan di rumah. Oleh karena itu, peneliti menghentikan wawancara saat anak tidak berkonsentrasi terhadap wawancara dan melanjutkan kembali wawancara ketika anak siap untuk diwawancarai. Wawancara pada saudara kandung W berlangsung selama 2 x 25 menit, wawancara pada saudara kandung Z berlangsung selama 40 menit dengan terpotong 2 kali, wawancara pada saudara kandung G berlangsung selama 2 x 20 menit. Saat mewawancarai saudara kandung anak ADHD, peneliti juga mengobservasi tingkah lakunya saat menjawab pertanyaan peneliti.

Pada pertemuan ketiga dan keempat (khusus untuk G dan saudara kandungnya), peneliti melakukan observasi interaksi anak ADHD dengan saudara kandungnya. Observasi interaksi W dan saudara kandungnya dilakukan tiga kali dengan lama observasi masing-masing setengah jam. Observasi interaksi Z dengan saudara kandungnya dilakukan tiga kali dengan lama observasi masing-masing setengah jam. Observasi interaksi G dengan saudara kandungnya berlangsung selama tiga kali dengan masing-masing durasi observasi 20 menit.

Pertemuan ketiga dan keempat dilakukan pada keluarga G karena saudara kandung G jatuh sakit. Pada pertemuan ketiga dengan keluarga G, peneliti mengobservasi interaksi G dengan saudara kandungnya. Interaksi antara G dan saudara kandungnya sulit didapat karena G masih dalam masa pemulihan akibat sakitnya, oleh karena itu peneliti harus menunggu lama untuk mengobservasi interaksi mereka. Karena masih dalam masa pemulihan, saudara kandung G susah untuk diwawancara, maka peneliti memutuskan untuk mengadakan pertemuan keempat guna mewawancarai saudara kandung G.

Pertemuan keempat dilakukan khusus pada keluarga G untuk mewawancarai saudara kandung G dan juga mengobservasi interaksi antara G dan

saudara kandungnya. Pada pertemuan keempat itu, wawancara dilakukan sebanyak dua kali dengan masing-masing berdurasi selama 20 menit. Wawancara pertama dilakukan pada situasi tenang, wawancara kedua dilakukan sambil bermain dengan saudara kandung anak ADHD. Selama wawancara, peneliti juga mengobservasi tingkah laku, ekspresi, dan reaksi saudara kandung G atas pertanyaan yang diajukan peneliti.

3.6.3 Tahap Pencatatan dan Pengaturan Data

Pada tahap ini peneliti membuat transkrip verbatim hasil wawancara dari orang tua dan anak pada setiap keluarga. Jumlah kaset yang dibuat verbatimnya adalah dua belas kaset dengan durasi 90 menit. Pada setiap transkrip wawancara, peneliti menggunakan inisial untuk setiap keluarga, hal ini dibuat untuk menjaga kerahasiaan identitas subjek dan mempermudah peneliti dalam pembuatan verbatim.

3.7 Prosedur Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif tidak terdapat aturan baku dalam prosedur analisis data (Platton, 1990). Aturan baku sulit ditetapkan karena respon subjek tidak memiliki standar tertentu dan tidak sistematis. Dalam menganalisis hasil wawancara peneliti menggunakan analisis kasus (*case analysis*), dimana kasus dianalisis satu demi satu terlebih dahulu. Hal ini sesuai dengan Poerwandari (2005), jika fokusnya kedalaman, maka sebaiknya dilakukan analisis kasus atau analisis intra kasus terlebih dahulu. Setelah analisis kasus, peneliti menggunakan analisis antar kasus (*cross-case analysis*), dimana kasus yang satu dibandingkan dengan kasus yang lain.